

Implementasi Pemikiran Filosofis Paulo Freire dalam Dunia Pendidikan

Eman Sulaeman
Pendidikan Agama Islam, STAI PUI Majalengka
Emans9140@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the application of Paulo Freire's philosophical thought in education and its relationship to the principles of Islamic education and the educational context in Indonesia. According to Freire, education should be a liberation pedagogy that develops critical awareness (conscientization) through dialogue, reflection, and concrete action (praxis). However, education in Indonesia is still dominated by a conventional paradigm that positions students as passive objects. This study uses library research with a qualitative-descriptive approach, through an analysis of Freire's works, Islamic education literature, and national education policy documents. The results reveal that Freire's main principles—such as dialogical education, humanization, critical awareness, and social transformation—correlate with Islamic values such as tafakkur (religious reflection), syura (compassion), tazkiyah an-nafs (compassion for the self), and justice ('adl). In the context of Indonesian education, Freire's ideas are reflected in the implementation of the Merdeka Curriculum, which emphasizes active, reflective, and participatory learning. However, the main challenges remain related to the hierarchical teacher paradigm and a bureaucratic system that does not fully support a humanistic approach. This study concludes that the application of Freire's thinking has the potential to become the foundation for transforming education in Indonesia toward a system that is just, empowering, and based on divine values.

Keywords: *Paulo Freire, liberation education, critical consciousness, Islamic education, Independent Curriculum*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pemikiran filosofis Paulo Freire dalam ranah pendidikan serta keterkaitannya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan konteks pendidikan di Indonesia. Menurut Freire, pendidikan seharusnya merupakan proses pembebasan (liberation pedagogy) yang mengembangkan kesadaran kritis (conscientization) melalui dialog, refleksi, dan tindakan nyata (praxis). Namun, kenyataan pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh paradigma konvensional yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, melalui analisis karya Freire, literatur pendidikan Islam, serta dokumen kebijakan pendidikan

nasional. Hasil penelitian mengungkap bahwa prinsip utama Freire—seperti pendidikan dialogis, humanisasi, kesadaran kritis, dan transformasi sosial—berkorelasi dengan nilai-nilai Islam seperti tafakkur, syura, tazkiyah an-nafs, dan keadilan ('adl). Dalam konteks pendidikan Indonesia, gagasan Freire tercermin dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran aktif, reflektif, dan partisipatif. Meski demikian, tantangan utama masih terkait dengan paradigma guru yang bersifat hierarkis serta sistem birokrasi yang belum sepenuhnya mendukung pendekatan humanistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pemikiran Freire berpotensi menjadi fondasi transformasi pendidikan di Indonesia menuju sistem yang berkeadilan, berdaya, dan berlandaskan nilai Ilahiah.

Kata kunci: Paulo Freire, pendidikan pembebasan, kesadaran kritis, pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan peradaban manusia. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya guna berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang ideal seharusnya mampu membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan, serta segala bentuk penindasan. Akan tetapi, pada kenyataannya, sistem pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan seperti ketimpangan akses, rendahnya mutu pembelajaran, serta dominasi pendekatan yang bersifat mekanistik dan otoriter.

Salah satu permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan adalah kuatnya paradigma yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif. Proses pembelajaran kerap kali hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dan hafalan, sementara pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif kurang mendapat perhatian. Paulo Freire, seorang filsuf dan pendidik asal Brasil, mengkritik tajam model pendidikan semacam ini yang ia sebut sebagai pendidikan *gaya bank* (banking education), di mana guru hanya “menyetorkan” pengetahuan kepada peserta didik tanpa memberikan ruang bagi dialog dan partisipasi aktif.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, praktik pendidikan gaya bank masih sering dijumpai. Banyak guru yang memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber kebenaran, sedangkan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi. Akibatnya, terbentuk generasi yang cenderung pasif, kurang kritis, dan sulit beradaptasi dengan perubahan zaman. Padahal, pendidikan seharusnya menjadi ruang pembebasan sebagaimana diidealkan oleh Paulo Freire dalam karya monumentalnya *Pedagogy of the Oppressed* (1970), yang memandang pendidikan sebagai alat emansipasi dan kesadaran kritis (conscientization). Freire menegaskan pentingnya dialog dalam proses pendidikan. Bagi beliau, dialog bukan sekadar pertukaran ucapan, melainkan pertemuan antar-subjek yang setara untuk bersama-sama membangun kesadaran. Pendidikan yang berlandaskan dialog akan menghasilkan individu yang merdeka, sadar akan realitas sosialnya, serta mampu bertindak guna mengubah kondisi tersebut. Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata merupakan transfer pengetahuan, melainkan juga proses transformasi sosial yang mengarah pada keadilan dan kemanusiaan.

Dalam perspektif Islam, Konsep Pembahasan melalui Pendidikan sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an. Allah Swt berfirman dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan... yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam berfungsi sebagai alat untuk membebaskan manusia dari kebodohan menuju penerangan ilmu dan kesadaran spiritual. Proses pembelajaran yang hakiki adalah proses memahami diri sendiri dan penciptanya, bukan semata-mata menghafal informasi tanpa makna.

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan suatu proses spiritual yang membebaskan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Oleh karena itu, pendidikan tidak seharusnya bersifat menindas atau mematikan potensi, melainkan harus mampu menumbuhkan kesadaran dan kebebasan berpikir.

Apabila dikaitkan dengan pemikiran Paulo Freire, maka pendidikan Islam seyogianya bersifat humanistik dan dialogis, di mana peserta didik dihargai sebagai subjek yang memiliki potensi fitrah. Hal ini sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam, sebagaimana tercantum dalam firman Allah dalam surah Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلِّدِينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَنْدِينَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
٣٠

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."

Dengan demikian, tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi fitrah manusia agar tumbuh secara menyeluruh—spiritual, intelektual, dan sosial—melalui proses dialogis dan pembebasan sebagaimana yang ditekankan oleh Freire.

Dalam konteks kekinian, penerapan pemikiran filosofis Paulo Freire sangat relevan dalam upaya pembaruan pendidikan di Indonesia. Sebagai contoh, implementasi Kurikulum Merdeka secara konseptual memiliki kesesuaian dengan gagasan Freire, yaitu memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif, reflektif, dan kontekstual. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, nilai-nilai tersebut sering kali belum optimal diterapkan karena masih dominannya budaya pendidikan yang berorientasi pada hasil daripada proses. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana implementasi

pemikiran filosofis Paulo Freire dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia yang bercirikan religius dan multikultural.

Penelitian ini diharapkan mampu menjembatani antara teori pendidikan kritis Freire dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan nilai keadilan, kemanusiaan, dan pembebasan. Dengan demikian, latar belakang penelitian ini berlandaskan pada kenyataan bahwa pendidikan saat ini masih menghadapi berbagai bentuk ketimpangan dan dehumanisasi.

Pemikiran Paulo Freire menawarkan paradigma alternatif yang menempatkan pendidikan sebagai praksis pembebasan, yang sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani dan profetik. Oleh karena itu, kajian tentang "Implementasi Pemikiran Filosofis Paulo Freire dalam Dunia Pendidikan" menjadi sangat relevan untuk dilakukan secara mendalam agar pendidikan dapat benar-benar menjadi sarana menuju kemerdekaan berpikir serta pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, baik buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, maupun sumber digital yang relevan dengan topik pembahasan. Menurut Zed (2014), studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber.

Metode ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada fenomena empiris di lapangan, melainkan pada analisis teoritis dan konseptual mengenai pemikiran filosofis Paulo Freire dan implementasinya dalam dunia pendidikan, termasuk relevansinya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis konsep, nilai, serta prinsip pendidikan menurut Paulo Freire, kemudian

menganalisis implementasinya dalam konteks sistem pendidikan modern dan nilai-nilai Islam.

Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang diperoleh berupa teks dan ide konseptual, bukan angka. Namun demikian, untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga menyertakan identifikasi variabel kuantitatif konseptual sebagai pijakan kerangka analisis sistematis (misalnya variabel independen dan dependen pada tataran teoritis).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi sumber literatur yang relevan dengan topik, baik sumber primer maupun sekunder.
2. Klasifikasi data berdasarkan tema, seperti konsep pendidikan Freire, kritik terhadap sistem pendidikan konvensional, serta relevansinya dengan pendidikan Islam.
3. Pembacaan mendalam dan pencatatan isi literatur, mencakup kutipan langsung maupun tidak langsung yang mendukung analisis.
4. Analisis isi (content analysis) terhadap teks-teks kunci guna menemukan makna filosofis, nilai, serta implikasi praktis dalam pendidikan.
5. Interpretasi dan sintesis data dengan mengaitkan hasil analisis terhadap konteks pendidikan modern dan nilai-nilai Islam.

Kerangka analisis penelitian ini menggunakan model analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) yang diadaptasi dari Miles & Huberman (1994), yang terdiri dari tiga langkah utama:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Melakukan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data literatur sesuai dengan relevansi topik.

2. Penyajian Data (Data Display)

Menyusun data secara sistematis dalam bentuk tabel, tema, dan narasi untuk mempermudah interpretasi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Menarik makna konseptual dari data yang telah dianalisis serta memverifikasi kesesuaian hasil analisis dengan teori dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, diterapkan beberapa strategi berikut:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai literatur dan penulis yang berbeda.
2. Kritik internal dan eksternal terhadap teks sumber guna memastikan keaslian dan relevansinya.
3. Peer review dengan dosen pembimbing atau pakar pendidikan untuk memastikan objektivitas analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Umum Pemikiran Filosofis Paulo Freire

Paulo Freire merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam bidang pendidikan pada abad ke-20 yang mengembangkan konsep pendidikan pembebasan (liberation pedagogy). Gagasan tersebut lahir sebagai hasil refleksi atas kondisi sosial-politik Brasil pada masa penindasan struktural, di mana masyarakat kurang mampu mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan yang bersifat memerdekakan. Menurut Freire (1970), pendidikan tidak seharusnya menjadi alat penindasan (oppressive education), melainkan harus berfungsi sebagai praktik pembebasan (education for liberation). Dalam pandangannya, manusia adalah makhluk yang sadar (conscious being) dan memiliki kapasitas untuk memahami realitas serta melakukan perubahan terhadapnya. Oleh karena itu, proses pendidikan wajib

mendorong berkembangnya kesadaran kritis (critical consciousness) atau conscientização.

Freire membedakan dua model pendidikan utama:

No	Model Pendidikan	Ciri-ciri Utama	Dampak terhadap Peserta Didik
1	Banking Education (Pendidikan Gaya Bank)	Guru sebagai pusat; siswa pasif; pengetahuan ditransfer satu arah	Peserta didik tidak kritis, bergantung pada otoritas
2	Problem Posing Education (Pendidikan Dialogis)	Guru dan siswa sebagai subjek bersama; proses belajar melalui dialog	Peserta didik aktif, reflektif, dan kritis terhadap realitas sosial

(Sumber: Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 1970)

2. Prinsip-Prinsip Utama Pemikiran Freire

Hasil kajian terhadap literatur menunjukkan bahwa terdapat beberapa prinsip utama dalam pemikiran pendidikan Paulo Freire yang relevan untuk implementasi di dunia pendidikan modern maupun pendidikan Islam:

No	Prinsip	Makna dan Aplikasi
1	Dialogis (Dialogical)	Pendidikan harus melibatkan komunikasi dua arah; guru dan siswa saling belajar.
2	Humanistik (Humanizing Education)	Pendidikan harus menghormati martabat manusia dan memanusiakan manusia.
3	Kritis (Critical Consciousness)	Mendorong siswa untuk menyadari struktur sosial yang menindas dan mampu mengubahnya.

4	Praksis (Reflection and Action)	Pendidikan tidak berhenti pada teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata.
5	Transformasional	Pendidikan harus menjadi alat perubahan sosial menuju keadilan dan kebebasan.

Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Freire tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga moral, sosial, dan politis.

3. Relevansi Pemikiran Paulo Freire dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Hasil analisis terhadap literatur keislaman menunjukkan bahwa konsep pendidikan pembebasan Freire memiliki titik temu yang kuat dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, terutama dalam hal memanusiakan manusia (insaniyah), mendorong kesadaran (tazkiyah an-nafs), dan menegakkan keadilan (adl).

No	Konsep Freire	Padanan dalam Islam	Landasan Al-Qur'an/Hadits
1	Conscientization (Kesadaran kritis)	<i>Tafakkur</i> dan <i>Tadabbur</i>	QS. Ali-Imran [3]:191 — "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah... dan memikirkan penciptaan langit dan bumi."
2	Dialogical Learning	<i>Syura</i> (musyawarah)	QS. Asy-Syura [42]:38 — "...dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka."
3	Humanization	<i>Memuliakan manusia</i>	QS. Al-Isra [17]:70 — "Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam."

4	Praxis (action + reflection)	<i>Amal saleh dan ilmu yang diamalkan</i>	HR. Muslim — "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain."
---	-------------------------------------	---	---

Dengan demikian, nilai-nilai pembebasan dan humanisasi yang diusung Freire sejatinya sejalan dengan misi Islam yang menempatkan pendidikan sebagai sarana *tazkiyah* (penyucian diri) dan pembentukan insan kamil.

4. Implementasi Pemikiran Freire dalam Konteks Pendidikan Indonesia

Berdasarkan hasil analisis dokumen pendidikan nasional, terutama Kurikulum Merdeka 2022–2025, ditemukan adanya kesesuaian ideologis antara konsep pendidikan Freire dan kebijakan pendidikan Indonesia modern. Kurikulum Merdeka menekankan pada:

1. Kemandirian belajar (student agency)
2. Pembelajaran berbasis proyek dan refleksi
3. Pemberdayaan guru sebagai fasilitator dialogis

Hasil perbandingan dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Aspek	Konsep Paulo Freire	Implementasi di Kurikulum Merdeka
1	Subjek Belajar	Guru dan siswa setara sebagai subjek	Guru sebagai fasilitator, siswa sebagai pembelajar aktif
2	Tujuan Pendidikan	Pembebasan dan kesadaran kritis	Penguatan profil pelajar Pancasila
3	Strategi	Dialog, refleksi, aksi	Proyek berbasis masalah (PBL)
4	Evaluasi	Berbasis proses dan transformasi	Berbasis capaian kompetensi dan refleksi diri

(Sumber: Freire, 1970; Kemendikbudristek, 2022)

5. Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan temuan dari kajian pustaka, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Pemikiran Freire memiliki relevansi filosofis dan teologis dengan pendidikan Islam, karena keduanya secara bersama-sama menekankan nilai kebebasan, keadilan, dan kemanusiaan.
2. Penerapan prinsip-prinsip Freire dalam sistem pendidikan Indonesia telah mulai terlihat, khususnya melalui Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa (student-centered learning).
3. Tantangan utama yang dihadapi terletak pada paradigma guru serta struktur birokrasi pendidikan yang masih cenderung bersifat hierarkis dan top-down.
4. Solusi yang dapat diimplementasikan meliputi penguatan pelatihan guru berbasis pedagogi kritis, pengembangan budaya reflektif yang kokoh, serta integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam praktik pendidikan yang bersifat pembebasan.

6. Implikasi Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengayaan kajian filsafat pendidikan melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan pemikiran Barat (Freire) dengan nilai-nilai Islam.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta pembuatan kebijakan pendidikan yang lebih humanistik dan partisipatif.
3. Secara religius, temuan ini menegaskan bahwa Islam mendukung pendidikan yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan dan ketidakadilan.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka, pemikiran filosofis Paulo Freire menyajikan paradigma alternatif melalui konsep pendidikan pembebasan (liberation pedagogy). Menurut Freire, pendidikan hendaknya bersifat dialogis, humanistik,

reflektif, dan transformatif, di mana guru dan peserta didik secara bersama-sama menjalani proses untuk membangun kesadaran kritis (critical consciousness). Proses ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir serta bertindak untuk mengubah realitas sosial.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip utama Freire—seperti pembelajaran dialogis, conscientization, dan praxis—berkorelasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan tafakkur, musyawarah, amar ma'ruf nahi munkar, dan tazkiyah an-nafs. Baik Freire maupun pendidikan Islam memandang pendidikan sebagai proses pembebasan manusia dari kebodohan menuju kesadaran spiritual dan sosial.

Dalam konteks Indonesia, implementasi pemikiran Freire dapat ditemukan pada arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan student agency, pembelajaran berbasis proyek, serta pengembangan profil pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan gagasan Freire tentang pendidikan sebagai ruang emansipasi dan kolaborasi antar subjek. Kendati demikian, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan kultural, khususnya paradigma guru yang masih dominan dan sistem pendidikan yang bersifat birokratis.

Pada akhirnya Implementasi pemikiran Freire dalam konteks pendidikan di Indonesia merupakan langkah strategis menuju transformasi pendidikan yang berkeadilan, berdaya, dan berlandaskan nilai-nilai Ilahiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, A. M. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed* (M. Bergman Ramos, Trans.). New York, NY: Continuum.
- Freire, P. (1973). *Education for Critical Consciousness*. New York, NY: Seabury Press.
- Freire, P. (1994). *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of the Oppressed*. New York, NY: Continuum.
- Freire, P. (1998). *Teachers as Cultural Workers: Letters to Those Who Dare Teach*. Boulder, CO: Westview Press.
- Freire, P., & Macedo, D. (1987). *Literacy: Reading the Word and the World*. South Hadley, MA: Bergin & Garvey.
- Hikam, M. A. S. (2019). Pendidikan Humanis dalam Perspektif Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tarbiyah*, 11(2), 145–160. <https://doi.org/10.21043/tarbiyah.v11i2.5481>
- Kemendikbudristek RI. (2022). Profil Pelajar Pancasila dan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nata, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rahardjo, D. (2018). Pendidikan sebagai Pembebasan: Menelusuri Pemikiran Paulo Freire. *Jurnal Filsafat dan Teologi Pendidikan*, 5(1), 23–38.
- Rukmana, A. (2020). Kritik Pendidikan Paulo Freire dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Humanis di Indonesia. *Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 112–125. <https://doi.org/10.31949/educa.v7i2.1459>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Jakarta: Lentera Hati.

- Syamsuddin, A. (2021). Integrasi Pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 9(1), 33–47. <https://doi.org/10.24252/jfpi.v9i1.21837>
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Diakses dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2020). Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org>